**IMPLEMENTASI PENDEKATAN EKSPOSITORI DALAM MENINGKATKAN**

**HASIL BELAJAR PKn**

**Oleh: Salfitri**

Plt. Kepala SD Negeri Kuala Beukah, Kec. Peureulak, Kab. Aceh Timur

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran PKn padamateri Sistem Pemerintahan Pusat hidup melalui penggunaan Pendekatan Ekspositoridi kelas IV-A SD Negeri 1 Peureulaksemester II Tahun Pelajaran 2017-2018. Manfaat penelitian ini untuk menambah referensi dan teori baru dalam bidang pendidikan terutama dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan berbagai modelatau metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mencapai hal tersebut, langkah yang perlu dilaksanakan adalah dengan penggunaan Pendekatan Ekspositori. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang datanya bersumber dari tes formatif serta hasil pengamatan kelas. Pengambilan sampel penelitian berjumlah 30 orang pada kelas IV-A. Pengambilan data hasil belajar dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar serta lembar observasi. Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 80 sebanyak 2 siswa (6,66 %), sedangkan yang mendapat nilai 75 adalah 11 siswa atau (36,67 %), yang mendapat nilai 70 sebanyak 6 siswa atau (20 %), yang mendapatkan nilai 65 ada 8 siswa atau (26,67 %), yang mendapat nilai 60 sebanyak 2 siswa atau (6,67 %) sedangkan nilai terendah yaitu 50 diperoleh oleh 1 siswa atau (3,33 %). Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 30 siswa terdapat 19 siswa atau (63,33 % ). Sedangkan pada silkus II yang mendapatkan nilai sangat baik yaitu 90 sebanyak 3 siswa atau (10 %), yang mendapat nilai 85 sebanyak 6 siswa atau (20 %) yang meperoleh nilai 80 sebanyak 7 siswa atau (23,33 %) yang memperoleh nilai 75 sebanyak 5 siswa atau (16,66 %) yang mendapat nilai 70 sebanyak 6 siswa atau (20 %) sedangkan yang mendapat nilai 65 sebanyak 2 siswa atau (6,66 %) dan yang mendapat nilai terendah yaitu 60 sebanyak 1 siswa atau (3,33 %). Nilai rata-rata kelas adalah sebesar 77,50 dengan ketuntasan belajar sebesar 90 %. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Pendekatan Ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PKn khususnya materi “Sistem Pemerintahan Pusat” bagi siswa kelas IV-A semester II SD Negeri 1 Peureulak Tahun Pelajaran 2017-2018.

**Kata Kunci**: Hasil Belajar PKn, Materi Sistem Pemerintahan Pusat, Pendekatan Ekspositori

***ABSTRACT***

*This research was carried out aimed at improving student learning outcomes in Civics in the Central Government living system through the use of an Expository Approach in class IV-A of SD Negeri 1 Peureulaksemen II in the 2017-2018 Academic Year. The benefits of this research are to add new references and theories in the field of education, especially in the implementation of Classroom Action Research by applying various models or learning methods so as to improve student learning outcomes. To achieve this, the step that needs to be implemented is to use the Expository Approach. Data analysis method used in this study uses descriptive analysis whose data is sourced from formative tests and classroom observations. Sampling amounted to 30 people in class IV-A. Retrieval of learning outcomes data using learning outcomes test instruments and observation sheets. From the results of the first cycle test, showed that students who scored 80 were 2 students (6.66%), while those who scored 75 were 11 students or (36.67%), who scored 70 as many as 6 students or (20% ), those who get 65 are 8 students or (26.67%), those who get 60 are 2 students or (6.67%) while the lowest score of 50 is 1 student (3.33%). Based on the completeness of student learning from a total of 30 students there are 19 students or (63.33%). Whereas in Silkus II who got a very good score that is 90 as many as 3 students or (10%), who got a score of 85 as many as 6 students or (20%) who scored 80 as many as 7 students or (23.33%) who scored 75 as many as 5 students or (16.66%) who scored 70 as many as 6 students or (20%) while those who scored 65 were 2 students or (6.66%) and those who got the lowest scores were 60 students or 1 , 33%). The average value of the class is 77.50 with 90% completeness. Based on this research it can be concluded that the application of the Expository Approach can improve the learning outcomes of Civics subjects, especially the material "Central Government System" for fourth-grade students of semester II of SD Negeri 1 Peureulak in the 2017-2018 Academic Year.*

***Keywords:*** *Civics Learning Outcomes, Central Government System Material, Expository Approach*

1. **Pendahuluan**

Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru maupun sarana dan prasarana yang ada, minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang rendah, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif. Saat sekarang ini sistem pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang menggunakan Kurikulum 2013. Jadi pendidikan tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif saja tetapi juga afektif dan psikomotorik. (Sanjaya, W. 2006: 19)

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Aceh dalam kurun waktu konflik dan pasca konflik, terjadi penurunan. Hal ini disebabkan dalam PKn berisi muatan yang mengandung nilai-nilai Pancasila dan merupakan ideologi yang tidak disenangi dalam kurun waktu tersebut. Namun demikian sebagai pendidik yang notabene adalah abdi negara, guru harus bisa menyingkapi hal itu dan berusaha mencari jalan agar imej mata pelajaran PKn yang penuh muatan Jawa sentris menjadi pelajaran yang disenangi siswa dan dapat diterima oleh murid-murid, terutama murid Sekolah Dasar di Aceh dalam hal ini di SD Negeri 1 Peureulak Kec. Peureulak Kab. Aceh Timur.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn karena selama ini pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar PKn siswa di sekolah. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran PKn di kelas IV-A SD Negeri 1 Peureulak, ditetapkan yaitu 70. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal. Berdasarkan tes harian siswa diperoleh hasil dari 30 orang siswa kelas IV-A hanya 8 siswa (26,67 %) yang sudah mencapai KKM, dengan nilai rata-rata kelas hanya sebesar 46,66.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar PKn siswa rendah yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain: motivasi belajar, intelegensi, kebiasan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti; guru sebagai pembina kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan. Di antara faktor-faktor tersebut, tampaknya faktor pendidik, anak didik, dan alat-alat pendidikan, perlu diperhatikan guru sehingga hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn menjadi lebih baik.

Unsur pendidik dan anak didik merupakan faktor kegagalan pembelajaran PKn karena guru atau pendidik kurang memperhatikan perbedaan kemampuan individu siswaatau anak didik. Artinya, guru menganggap bahwa kemampuan siswa antara yang satu dengan yang lain masih dianggap sama. Penanganan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar belum dilakukan guru. Oleh karena itu, melalui penelitian ini juga dilakukan pendekatan oleh guru terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Dari masalah-masalah yang dikemukakan diatas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa serta memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengembangkan mental siswa.

Jadi guru telah mempersiapkan dan merencanakan secara sistimatis sehingga siswa dapat menerimanya dengan mudah. Untuk itu dalam proses pembelajaran guru perlu melakukan apersepsi, yaitu mengingatkan kembali pengetahuan yang berkaitan dengan bahan ajar yang akan disajikan. Dalam pembelajaran ini guru menjelaskan panjang lebar, jika perlu guru membuat gambar maupun menggunakan media yang dianggap dapat lebih mempermudah siswa memahami bahan ajar yang disampaikan. Dengan demikian, hasil belajar siswa dapat meningkat. Dalam hal ini sebagai solusi efektif penulis memilih model pembelajaran melalui pendekatan ekspositori dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk itulah penulis mengangkat artikel ini dengan judul “Implementasi Pendekatan Ekspositori dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn di Sekolah Dasar”.

1. **Tinjauan Pustaka**
2. Hakikat Belajar

Salah satu usaha manusia didalam usahanya untuk merubah diri menjadi lebih baik adalah dengan cara belajar. Belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan yang membedakannya dengan binatang. Karena dengan belajar manusia dapat merubah tingkah lakunya. Menurut Sagala (2006: 65) menyatakan bahwa “Belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan belajar”.Sedangkan menurut Prof. Dr. S. Nasution, M.A dalam Rosmawati (2011: 5) menyatakan bahwa “Belajar adalah sebuah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan “.

Belajar bukanlah semata-mata mengumpulkan dan menghapalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi dan materi pelajaran bukan pula sebagai latihan belaka seperti latihan membaca dan menulis. Lebih lanjut Sagala (2006: 67)mengemukakan lima hal yang perlu diperhatikan yang berkaitan dengan belajar: (1) belajar menunjuk pada suatu perubahan tingkah laku (2) perubahan tingkah laku tersebut relative menetap (3) perubahan tingkah laku tidak segera terjadi setelah mengikuti pengalaman belajar (4) perubahan tingkah laku merupakan hasil pengalaman dan latihan (5) pengalaman dan latihan harus diberi penguatan.

Dari ketiga pengertian belajar diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa dengan belajar manusia memperoleh hasil, dan hasil itu merupakan proses belajar.

1. Hakikat Hasil Belajar

Slameto dalam Rosmawati (2011: 6) mengemukakan pengertian hasil adalah sebagai berikut: Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.Pendapat lain dikemukakan oleh Sardiman dalam Jurmada (2010: 6) yang memberikan penjelasan tentang hasil belajar sebagai berikut, “Hasil yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam waktu tertentu”. Menurut Slameto dalam Rosmawati (2011: 6) menyatakan bahwa berdasarkan tujuannya, hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Hasil belajar yang berupa kemampuan keterampilan atau kecapakan di dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas, termasuk di dalamnya keterampilan menggunakan alat.
2. Hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan.
3. Hasil belajar yang berupa perubahan sikap dan tingkah laku.

Menurut Gagne dan Driscoll 1988 dalam Uno (2007: 78) bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa *(learner’s performance).*

Selanjutnya Uno masih mengutip pendapat Dick dan Raiser yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah bahwa hasil belajar itu adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran. Mereka mengemukakan hasil belajar dapat dibedakan atas empat macam,yaitu: pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik dan sikap.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam individu, yang terjadi karena sesuatu usaha, yaitu usaha belajar.Perubahan tingkah laku itu meliputi perubahan pengetahuan,perubahan sikap dan perubahan keterampilan.Untuk mendapatkan hasil belajar atau mutu yang maksimal sesuai dengan yang dituntut, tujuan pembelajaran suatu mata pelajaran, tentunya mengacu pada karakteristik mata pelajaran tersebut.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara implisit, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penjabarannya menurut Sanjaya sebagai berikut.

1. Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis.Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

Faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

1. Adanya keinginan untuk tahu.
2. Agar mendapatkan simpati dari orang lain.
3. Untuk memperbaiki kegagalan.
4. Untuk mendapatkan rasa aman.
5. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri siswa yang ikut mempengaruhi belajar siswa, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

* 1. Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagi cara mendidik orang tua terhadap siswanya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, pseudo demokratis, otoriter, atau cara *laisses faire*. Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing mempunyai kebaikannya dan ada pula kekurangannya.

Dalam kaitan dengan hal ini Hanilang (2002: 8)menyebutkan, “Dalam pergaulan di lingkungan keluarga hendaknya berubah menjadi situasi pendidikan, yaitu bila orang tua memperhatikan siswa, misalnya siswa ditegur dan diberi pujian”. Pendek kata, motivasi, perhatian, dan kepedulian orang tua akan memberikan semangat untuk belajar bagi siswa.

* 1. Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan.Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar siswa, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya.Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan siswa memusatkan perhatianya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar siswa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing siswa dalam belajar.

* 1. Faktor yang berasal dari masyarakat

Siswa tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan siswa.Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan siswa, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

1. Kajian Materi Sistem Pemerintahan Pusat

Lembaga negara merupakan perangkat dalam sistem pemerintahan di Indonesia. Indonesia menganut paham pembagian kekuasaan, bukan pemisahan kekuasaan. Pada bagian ini, akan dipelajari beberapa lembaga negara dalam susunan pemerintah pusat berdasarkan amandemen UUD 1945, seperti MPR, DPR, DPD, Presiden, MA, MK, KY, dan BPK.

* + 1. Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR)

Majelis Permusyawaratan Rakyat merupakan lembaga tinggi negara. Lembaga ini merupakan lembaga permusyawaratan rakyat yang berkedudukan sebagai lembaga negara. Susunan MPR terdiri atas anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan anggota Dewan Perwakilan Daerah yang dipilih melalui pemilihan umum (Sarjan. 2008: 10).

Adapun tugas dan wewenang MPR sebagaimana disebutkan berikut ini (Bestari, P. 2008: 28).

1. Mengubah dan menetapkan Undang-Undang Dasar.
2. Melantik presiden dan wakil presiden berdasarkan hasil pemilihan umum dalam sidang paripurna MPR.
3. Memutuskan usul DPR berdasarkan putusan Mahkamah Konstitusi untuk memberhentikan presiden dan atau wakil presiden dalam masa jabatannya setelah presiden dan atau wakil presiden diberi kesempatan untuk menyampaikan penjelasan di dalam sidang paripurna MPR.
4. Melantik wakil presiden menjadi presiden apabila presiden mangkat, berhenti, diberhentikan, atau tidak dapat melaksanakan kewajibannya dalam masa jabatannya.
   * 1. Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)

Dewan Perwakilan Rakyat sangatlah penting di dalam sistem pemerintahan negara Indonesia. Dewan Perwakilan Rakyat terdiri atas anggota partai politik peserta pemilihan umum (pemilu) yang dipilih berdasarkan hasil pemilihan umum. Rakyat Indonesia, semenjak pemilu 2004 langsung memilih anggota DPR. Dewan Perwakilan Rakyat merupakan lembaga yang menyerap, menampung, menghimpun, dan menindaklanjuti aspirasi rakyat Indonesia (Dewi, R.K. 2008: 30).

Adapun tugas dan wewenang DPR sebagaimana disebutkan berikut ini.

1. membentuk undang-undang yang dibahas dengan presiden untuk mendapat persetujuan bersama;
2. membahas dan memberikan persetujuan peraturan pemerintah pengganti undang-undang;
3. menerima dan membahas usulan rancangan undang-undang yang diajukan DPD;
4. menetapkan APBN bersama presiden dengan memperhatikan pertimbangan DPD.
   * 1. Presiden

Presiden merupakan pemimpin sebuah negara. Presiden termasuk lembaga eksekutif.Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, Presiden dibantu oleh wakil presiden dan para menteri. Menteri-menteri tersebut tunduk dan bertanggung jawab kepada Presiden (Dewi, R.K. 2008: 32).

Lembaga eksekutif bertugas mengurus berbagai urusan pemerintah. Urusan pemerintahan tersebut sebagaimana berikut ini (2008: 32).

1. melaksanakan politik luar negeri;
2. menciptakan pertahanan nasional;
3. menjaga keamanan dan melindungi seluruh warga negara Indonesia.
   * 1. Mahkamah Agung (MA)

Mahkamah Agung (MA) adalah badan yang melakukan kekuasaan kehakiman. Susunan Mahkamah Agung terdiri atas pimpinan, hakim anggota, panitera, dan seorang sekretaris. Pimpinan dan hakim anggota Mahkamah Agung adalah Hakim Agung. Jika masalah hukum tidak selesai di pengadilan negeri dan pengadilan tinggi, masalah tersebut dapat diselesaikan di Mahkamah Agung (Bestari, P. 2008: 42).

* + 1. Mahkamah Konstitusi (MK)

Mahkamah Konstitusi (MK) merupakan salah satu lembaga negara yang melakukan kekuasaan kehakiman. Susunan Mahkamah Konstitusi terdiri atas seorang ketua merangkap anggota, seorang wakil ketua merangkap anggota, dan tujuh orang anggota hakim konstitusi (Bestari, P. 2008: 44).

Mahkamah Konstitusi berwenang mengadili pada tingkat pertama dan terakhir yang putusannya bersifat final untuk (Sarjan. 2008: 27):

1. menguji undang-undang terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. memutus sengketa kewenangan lembaga negara yang kewenangannya diberikan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
3. memutus pembubaran partai politik;
4. memutus perselisihan tentang hasil pemilihan umum.
5. Kajian Pendekatan Ekspositori
6. Pengertian Pendekatan ekspositori

Dalam proses pembelajaran tentu banyak terdapat berbagai pendekatan pembelajaran, salah satunya adalah Pendekatan Ekspositori. Pendekatan Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal (Rusyan.A. T. 2007: 81). Selanjutnya pendekatan ekspositori dengan istilah strategi pembelajaran langsung. Karena dalam hal ini siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena metode ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur (Sanjaya, W. 2008: 69).

Pendekatan ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru *(teacher centered approach)*. Dikatakan demikian, sebab guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui pendekatan ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama metode ini adalah kemampuan akademik siswa *(academic achievement student)* (Rusyan, A. T, 2007: 70).

Jadi guru telah mempersiapkan dan merencanakan secara sistimatis sehingga siswa dapat menerimanya dengan mudah. Untuk itu dalam proses pembelajaran guru perlu melakukan apersepsi, yaitu mengingatkan kembali pengetahuan yang berkaitan dengan bahan ajar yang akan disajikan. Dalam pembelajaran ini guru menjelaskan panjang lebar, jika perlu guru membuat gambar maupun menggunakan media yang dianggap dapat lebih mempermudah siswa memahami bahan ajar yang disampaikan.

1. Langkah-Langkah Pendekatan Ekspositori

Model pembelajaran ekspositori lebih tepat diterapkan pada siswa Sekolah Dasar. Pada awalnya guru harus lebih aktif karena siswa Sekolah Dasar cenderung pasif dan malu-malu. Mereka baru mampu menerima ceramah dari guru saja tanpa mampu memberi umpan balik. Kemudian jika guru sudah mempersiapkan semuanya, barulah guru mengdakan interaksi yang lebih intensif sehingga siswa sudah nyaman dan terkesan dengan penjelasan gurunya.

Secara umum langkah-langkah pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan ekspositori sebagai berikut (Rusyan.A. T. 2007: 84):

1. *Pertama,* guru menyiapkan materi dan perlengkapan lain yang akan disampaikan
2. *Kedua,* apersepsi dengan sedikit mengulangi pelajaran yang lalu
3. *Ketiga,* setelah itu guru menyampaikan konsep-konsep materi
4. *Keempat,* guru yang kreatif akan menyiapkan perlengkapan yang mendukung seperti gambar, dan yang lain-lain di sesuaikan dengan situasi dan kondisi
5. *Kelima,* guru mulai mengadakan pembelajaran, model ini yang aktif guru lebih-lebih untuk siswa Sekolah Dasar, anak masih malu-malu dan takut sehingga pembelajaran tampak satu arah.
6. *Keenam,* guru menyimpulkan, menegaskan dan memberikan tindak lanjut.

Penggunaan pendekatan ekspositori tidak harus selalu ceramah dan demonstrasi. Melainkan guru dapat mengajukan pertanyaan, merespon pertanyaan yang diajukan siswa, dan meningkatkan diskusi kelas melalui komentar-komentar selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, siswa tetap terlibat secara aktif, meskipun secara umum tetap didominasi oleh guru.

Tujuan utama dalam pembelajaran ekspositori adalah memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa (Faturohman dan Sutikno, S. 2007: 32). Dengan kata lain, materi pembelajaran telah disiapkan, siswa tidak dituntut untuk menemukan materi melainkan hanya menerima. Maka, tujuan utama pembelajaran ekspositori adalah penguasaan materi itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir, siswa diharapkan dapat memahami materi dengan benar dan siswa dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa penerapan pendekatan eksposirori dapat meningkatkan hasil belajar PKn khususnya penguasaan materi Sistem Pemerintahan Pusat pada siswa kelas IV-A semester II SD Negeri 1 Peureulak tahun pelajaran 2017-2018. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut;

1. Pembahasan Hasil Belajar Kondisi Awal

Sebelum pelaksanaan tindakan kelas pada kondisi awal pembelajaran, guru masih melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah. Sehingga guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran yang menyebabkan siswa cepat mengalami kebosanan dan kesulitan dalam memahami substansi dalam pembelajaran PKn. Meski guru telah berupaya meminimalisir kendala-kendala dalam proses pembelajaran, namun upaya tersebut belum dirasakan sebagai alternatif bagi perbaikan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan pada pembelajaran kondisi awal terlihat hasil belajar PKn pada materi sistem pemerintahan pusat, nilai rata-rata siswa sangat jauh dari nilai KKM yaitu hanya sebesar 46.66 sedangkan KKM yang ditetapkan sebesar 70. Tercatat hanya 8 siswa (26.67%) yang baru mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 70. Sedangkan 22 siswa atau (73.33%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Perolehan nilai tertinggi pada kondisi awal adalah 70 dan yang terendah adalah 20 dengan rata-rata kelas 46.66. Dapat kita simpulkan bahwa kemampuan belajar siswa pada materi sistem pemerintahan pusat terbilang masih rendah. Nilai rata-rata kelas baru mencapai 46.66 dan persentase kululusan hanya mencapai 26.67%.

Disamping itu suasana pembelajaran terlihat belum kondusif, karena metode yang selama ini diterapkan oleh guru masih bersifat konvensional. Melihat kondisi tersebut, maka peneliti berusaha keras untuk memperbaikinya melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan ekspositori.

1. Pembahasan Hasil Belajar Siklus I

Pada siklus I, terlihat bahwa dari catatan peneliti dan pengamat suasana kelas belum begitu kondusif. Siswa banyak terlihat kurang bergairah. Hal ini terjadi karena penelitian pada siklus I ini masih banyak siswa yang belum memahami langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui penerapan pendekatan ekspositori dengan baik dan benar. Disamping itu siswa belum terbiasa dengan gebrakan guru yang menerapkan pendekatan ekspositori, dimana dalam sistem kerja media pembelajaran ini siswa diarahkan untuk tidak tergantung pada teman lainnya, terkecuali dalam mengerjakan tugas yang bersifat kelompok. Peneliti sudah berusaha membangkitkan gairah siswa dengan bertanya, menggali ide, menuntun siswa memperoleh sumber dan bahan belajar yang variatif, dan memberikan soal-soal yang lebih bervariasi agar siswa terlatih menyelesaikan tugas. Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 80 sebanyak 2 siswa (6,66 %), sedangkan yang mendapat nilai 75 adalah 11 siswa atau (36,67 %), yang mendapat nilai 70 sebanyak 6 siswa atau (20 %), yang mendapatkan nilai 65 ada 8 siswa atau (26,67 %), yang mendapat nilai 60 sebanyak 2 siswa atau (6,67 %) sedangkan nilai terendah yaitu 50 diperoleh oleh 1 siswa atau (3,33 %).

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 30 siswa terdapat 19 siswa atau (63,33 % ) yang sudah mencapai ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai 70 ke atas. Sementara sisanya 11 siswa atau (36,67 %) belum mencapai ketuntasan. Adapun dari Hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 80, sedangkan nilai terendah adalah 50, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 69,83.

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan yang bersifat kelompok ada anggapan bahwa prestasi maupun nilai yang di dapat secara kelompok. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya dan menjawab antar kelompok, sehingga terlatih ketrampilan bertanya jawab. Terjalin kerjasama inter dan antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan untuk jati diri pada siswa. Dari data tersebut perlu adanya perbaikan/penyempurnaan pada siklus II nantinya. Adapun yang menjadi kelemahan pada siklus ini yaitu pemahaman materi, pemberian motivasi dan bimbingan pelaksanaan diskusi masih kurang maksimal. Berdasarkan analisis tersebut maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

1. Pembahasan Hasil Belajar Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggung jawabkan, karena ada kompetisi kelompok maupun kompetisi individu. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa mengkaitkan dengan mata pelajaran lain maupun pengetahuan umum, sehingga disamping terlatih ketrampilan bertanya jawab, siswa terlatih berargumentasi. Ada persaingan positif antar kelompok untuk penghargaan dan menunjukkan jati diri pada siswa. Dari pelaksanan tindakan siklus II dapat diketahui bahwa siswa yang mendapatkan nilai sangat baik yaitu 90 sebanyak 3 siswa atau (10 %), yang mendapat nilai 85 sebanyak 6 siswa atau (20 %) yang meperoleh nilai 80 sebanyak 7 siswa atau (23,33 %) yang memperoleh nilai 75 sebanyak 5 siswa atau (16,66 %) yang mendapat nilai 70 sebanyak 6 siswa atau (20 %) sedangkan yang mendapat nilai 65 sebanyak 2 siswa atau (6,66 %) dan yang mendapat nilai terendah yaitu 60 sebanyak 1 siswa atau (3,33 %). Nilai rata-rata kelas adalah sebesar 77,50 dengan ketuntasan belajar sebesar 90 %. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa meningkat mencapai hasil yang diharapkan dengan menggunakan pendekatan ekspositori.

Hasil antara siklus I dengan siklus II ada perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I. Peneliti lebih banyak mengadakan bimbingan dan berkeliling melihat hasil pekerjaan siswa. Dari wajah siswa terpancar bahwa mereka senang dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sikap optimis dari siswa terlihat, dari cara mereka berebut untuk maju mengerjakan soal yang diberikan. Inti dari pelaksanaan pembelajaran yang dikehendaki, telah dijalankan sepenuhnya oleh siswa. Hal ini disebabkan mereka sudah mulai memahami langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dengan baik dan benar. Pada saat ulangan harian dilaksanakan mereka bekerja dengan tenang dan penuh percaya diri, namun demikian, masih ada bebarapa orang siswa yang tidak tuntas menyelesaikan tugas. Meskipun demikian, pada siklus II ini terbukti bahwa hasil belajar siswa meningkat mencapai hasil yang diharapkan dengan menggunakan pendekatan ekspositori. Melalui pendekatan pembelajaran ini siswa dapat belajar lebih optimal melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Agar lebih jelas gambaran peningkatan kegiatan siswa dan prestasi belajar siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II, dapat dilihat dan diperhatikan pada rekapitulasi tabel dan grafik ketuntasan belajar di bawah ini:

**Tabel 1.1 Rangkuman Ketuntasan Belajar Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan II**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Ketuntasan** | **Jumlah Siswa** | | | | | |
| **Kondisi Awal** | | **Siklus I** | | **Siklus II** | |
| **Jlh** | **Persentase** | **Jlh** | **Persentase** | **Jlh** | **Persentase** |
| 1 | Tuntas | 8 | 26.67 % | 19 | 63.33% | 27 | 90% |
| 2 | Belum Tuntas | 22 | 73.33% | 11 | 36.67% | 3 | 10% |
| Jumlah | | 30 | 100% | 30 | 100% | 30 | 100% |

Berdasarkan data tabel di atas dapat digambarkan pada grafik diagram batang di bawah ini:

**Gambar 1.1**

**Grafik Persentase Perbandingan Ketuntasan Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II**

Perbandingan hasil nilai rata-rata yang diperoleh dari tes Kondisi Awal, Siklus I dengan Siklus II dapat ditunjukan seperti dalam tabel berikut ini;

**Tabel 1.2 Rekapitulasi Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I, dan II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Keterangan** | **Nilai** | | |
| **Kondisi Awal** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| 1 | Nilai Tertinggi | 70 | 80 | 90 |
| 2 | Nilai Terendah | 20 | 50 | 60 |
| 3 | Jumlah Nilai | 1400 | 2095 | 2325 |
| 4 | Nilai Rata-rata | 46,66 | 69,83 | 77,50 |

Berdasarkan data tabel di atas dapat digambarkan pada grafik diagram batang di bawah ini:

**Gambar 1.2**

**Grafik Perbandingan Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan paparan informasi data pada gambar dan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran kondisi awal terlihat hasil belajar PKn pada materi sistem pemerintahan pusat, nilai rata-rata siswa sangat jauh dari nilai KKM yaitu hanya sebesar 46.66 sedangkan KKM yang ditetapkan sebesar 70. Tercatat hanya 8 siswa (26.67%) yang baru mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 70. Sedangkan 22 siswa atau (73.33%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Perolehan nilai tertinggi pada kondisi awal adalah 70 dan yang terendah adalah 20 dengan rata-rata kelas 46.66. Dapat kita simpulkan bahwa kemampuan belajar siswa pada materi sistem pemerintahan pusat terbilang masih rendah. Nilai rata-rata kelas baru mencapai 46.66 dan persentase kululusan hanya mencapai 26.67%.

Berikutnya dapat diketahui bahwa perolehan nilai tertinggi pada siklus I mencapai angka 80, hal ini lebih meningkat dari kondisi awal yang hanya memperoleh angka 70. Sedangkan nilai terendah pada siklus I adalah 50, lebih tinggi dari kondisi awal yang hanya 20. Perolehan jumlah nilai siklus I mencapai 2095dan nilai rata-rata sebesar 69,83. Sedangkan perolehan nilai kondisi awal hanya sebesar 1400 dengan nilai rata-rata kelas hanya 46.66. Dari perbandingan hasil tes akhir siklus I pada tabel diatas dapat dilihat, dari 30 orang siswa, 19 orang (63.33%) sudah tuntas belajarnya, sedangkan selebihnya sebanyak11 orang (36.67%) belum tuntas. Nilai rata-rata hasil belajar 69,83. Hal ini menunjukkan peningkatan dari hasil tes kondisi awal. Namun demikian, pencapaian hasil pada siklus I ini belum mencapai KKM sebesar 70.

Pada siklus ke II penelitian, diketahui bahwa perolehan nilai tertinggi pada siklus II mencapai angka 90, hal ini lebih meningkat dari kondisi siklus I yang memperoleh angka 80. Sedangkan nilai terendah pada siklus II adalah 60, lebih tinggi dari kondisi awal yang hanya 50. Perolehan jumlah nilai siklus I mencapai 2325 dan nilai rata-rata sebesar 77.50. Berikutnya dapat diketahui bahwasebanyak 27 siswa (90%) yang tuntas belajar, sedangkan sebagian lagi yaitu 3 siswa (10%) belum tuntas belajar. Sedangkan nilai rata-rata kelas sebesar 77,50.Terlihat peningkatan yang cukup memuaskan dari hasil siklus I. Dengan perolehan nilai yang sedemikian, maka disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa siklus II telah tercapai dan melampaui target KKM untuk mata pelajaran PKn sebesar yaitu 70.

Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ekspositori mampu meningkatkan hasil belajar PKn, khususnya pada materi “sistem pemerintahan pusat” di kelas IV-A semester II di SD Negeri 1 Peureulak. Dengan demikian penelitian dianggap berhasil dan berhenti pada Siklus II.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa terhadap materi ”sistem pemerintahan pusat”, mengalami peningkatan yaitu pada kondisi awal sebesar 46.66 dan pada tindakan siklus I meningkat sebesar 69,83 sedangkan pada tindakan siklus II meningkat secara signifikan yaitu sebesar 77,50.

Skor kelulusan belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada kondisi awal hanya sebesar 26.67%, setelah diberi tindakan pada siklus I menjadi 63.33% sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 90%.

Penerapan pendekatan ekspositori dapat dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pendekatan ekspositori dapat sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

**Daftar Pustaka**

Bestari, P. 2008. *Pendidikan Kewarganegaran: Menjadi Warga Negara yang Baikuntuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.

Dewi, R.K. 2008. *Pendidikan Kewarganegaran untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.

Dimyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

Faturohman dan Sutikno, S. 2007. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islam*. Bandung: Redika Aditama.

Hanilang. 2002. *Studi Tentang Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran Biologi Pada SLTPN. Pangkajene*. SkrIPAi. Makasar.

Jurmada. 2010. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Biologi Tentang Sistem Pencernaan Makanan Manusia melalui Model STAD di Kelas VIII.2 SMPN 1 Peureulak*, PTK, Aceh.

Rosmawati. 2011. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Melalui Metode Karya Wisata Pada Siswa Kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur*, PTK, Aceh.

Rusyan.A. T. 2007.*Proses Belajar Mengajar yang Efektif Tingkat Pendidikan Dasar.* Bandung: Bina Budhaya.

Sagala, S. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran.* Jakarta: Media Prenada.

Sarjan. 2008. *Pendidikan Kewarganegaran: Bangga Menjadi Insan Pancasilauntuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.

Uno, H. B. 2007. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.